

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum merdeka mengarahkan pembelajaran IPS untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik. Kurikulum merdeka memperkenalkan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) sebagai bagian dari transformasi kurikulum yang merupakan gabungan antara dua disiplin ilmu yaitu IPA dan IPS (Septiana, 2023, hlm. 45). Kajian IPAS mencakup pemahaman tentang makhluk hidup dan benda mati, serta bagaimana keduanya berinteraksi, termasuk peran manusia sebagai individu sosial dalam hubungannya dengan lingkungan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024, hlm. 196). Perubahan ini secara tidak langsung menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga mendorong keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang lebih kompleks.

Meskipun secara konseptual IPAS dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran, implementasinya tidak selalu berjalan dengan ideal. Peserta didik didorong untuk dapat berpikir dengan kritis dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri, dengan cara terlibat langsung dalam eksplorasi dan pengalaman nyata dan bermakna melalui pembelajaran IPAS (Nurohmah et al., 2023, hlm. 32). Pembelajaran IPS bertujuan agar peserta didik dapat menjadi sensitif terhadap berbagai persoalan sosial di sekitar mereka, menanamkan sikap mental positif dalam mengatasi ketimpangan, serta melatih keterampilan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari, baik secara pribadi maupun sosial (Darsono & Karmilasari, 2017, hlm. 7). Dengan begitu, pembelajaran ini penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang aktif, memiliki rasa tanggung jawab, serta membantu mereka memahami dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial juga khususnya mengembangkan keterampilan abad ke-21 yaitu berpikir kritis dan analitis.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPAS, penguatan keterampilan abad 21 menjadi salah satu fokus dalam kurikulum merdeka. Nadiem Makarim, selaku Mendikbud, merumuskan keterampilan abad ke-21 ke dalam enam kompetensi utama, yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, *Communication*, *Citizenship*, dan *Character* atau yang sering disebut 6C (Setiyowati et al., 2023, hlm. 1-2). Sejalan dengan kurikulum merdeka, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara utuh dan bermakna, agar nantinya bisa menjadi warga negara yang mandiri dan siap menghadapi berbagai rintangan di masa yang akan datang. Capaian Pembelajaran (CP) merujuk pada tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran dan menjadi standar kompetensi yang menunjukkan mutu lulusan yang diharapkan. Dalam pembelajaran IPAS, capaian yang diharapkan terdiri atas dua bagian penting, yaitu pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep sains dan sosial, serta kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan proses untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah secara aktif (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024, hlm. 198).

Capaian pembelajaran dalam IPAS mencerminkan kemampuan peserta didik untuk memahami serta menggunakan pengetahuannya untuk menerapkan keterampilan proses, meliputi mengamati, menanyakan, mengumpulkan serta menganalisis informasi, mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasilnya (Kemendikbud, 2022, hlm. 8-12). Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik dilatih untuk memiliki sikap ilmiah, seperti keingintahuan tinggi, keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta kecakapan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024, hlm. 198). Dengan demikian, capaian pembelajaran IPAS secara eksplisit menuntut pengembangan keterampilan abad 21, khususnya berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam menghadapi permasalahan sosial yang kompleks.

Peneliti menyelaraskan salah satu CP dalam kurikulum merdeka, sebagaimana tercantum pada Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024, dengan tujuan penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yaitu penguasaan pemahaman terhadap keanekaragaman hayati, budaya, nilai-nilai lokal, sejarah keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya, serta usaha pelestariannya. Pembelajaran IPAS yang dipilih terdapat di kelas IV Sekolah Dasar Bab 5 dengan tema “Ini Khas Daerahku!” khususnya pada subtema “Keanekaragaman Hayati”. Materi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami berbagai bentuk keanekaragaman hayati dan persebarannya, mengidentifikasi jenis yang terdapat di lingkungan sekitarnya, serta mengevaluasi manfaat dari memiliki keanekaragaman hayati (Ghaniem et al., 2021, hlm 191). Tujuan-tujuan pembelajaran tersebut menunjukkan adanya pengembangan keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam hal memahami informasi, mengidentifikasi fenomena, serta menganalisis keterkaitan secara logis.

Peserta didik perlu menguasai keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era saat ini. Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang melibatkan proses berpikir secara aktif dan teliti, yang mencakup analisis mendalam, penggabungan informasi, penilaian, serta refleksi terhadap data yang diperoleh (Paul & Elder dalam Kusuma et al., 2024, hlm. 370). Selaras dengan itu Dadri et al., (2019, hlm. 85) menambahkan bahwa berpikir kritis bertujuan untuk menafsirkan serta mengevaluasi informasi dan pengalaman yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan kognitif tingkat lanjut yang dilakukan dengan kesadaran teratur yang memungkinkan individu mengevaluasi informasi secara mendalam, mengidentifikasi hubungan antar konsep, serta merumuskan solusi yang logis terhadap permasalahan yang dihadapi.

Untuk menilai keterampilan berpikir kritis, Facione (2020, hlm. 8) membagi indikatornya menjadi enam aspek, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan regulasi diri. Sementara itu, Ennis (2011, hlm 5) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang ideal terdiri dari beberapa indikator, yakni klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, inferensi, klarifikasi lanjutan, pengandaian dan integrasi. Penentuan indikator dalam penelitian ini didasarkan pada tiga dimensi keterampilan berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Facione, yaitu menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi (Rahmawati et al., 2023, hlm 90). Interpretasi merujuk pada kemampuan untuk menangkap makna dan menjelaskan sebuah pernyataan atau peristiwa. Analisis mengacu pada kegiatan mengumpulkan dan menilai hubungan antar pernyataan, konsep, atau informasi yang ada. Sementara itu, evaluasi adalah proses menilai keakuratan suatu pernyataan dengan melihat hubungan antar pernyataan atau konsep yang terkait.

Peran pendidik sangat krusial untuk mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, melalui memilih metode pembelajaran yang relevan dengan keadaan saat ini (Azzahra & Purrohman, 2024, hlm. 1462). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nofianti et al. (2022, hlm. 485) bahwa saat ini, seorang pendidik diharapkan dapat memanfaatkan berbagai model dan media pembelajaran. Guru bisa menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Norhasanah, 2018, hlm. 1). Penggunaan strategi pembelajaran yang bersifat *student centered* selama proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai fondasi awal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Berrett, 2012, hlm. 5) Dalam pelaksanaannya, guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya (Lestari et al., 2021, hlm. 348). Merujuk pada uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dicapai oleh guru melalui penerapan

strategi pembelajaran yang sesuai, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik, sehingga keaktifan belajar terbangun secara maksimal.

Namun dalam praktiknya, tidak semua peserta didik telah menguasai keterampilan berpikir kritis sesuai dengan indikator yang telah dijelaskan. Hal ini tercermin dalam hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang mengukur kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif. Pada tahun 2022, PISA mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat rendah yaitu ke-69 dari 80 negara. Skor yang diperoleh Indonesia adalah 359 untuk membaca, 366 untuk matematika, dan 383 untuk sains. Jika dibandingkan dengan rata-rata skor OECD, yaitu 476 untuk membaca dan sains serta 472 untuk matematika, jelas terlihat bahwa skor Indonesia jauh di bawah angka tersebut (OECD, 2023, hlm. 3). Selain itu, rata-rata skor tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018 dalam ketiga bidang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tahun 2024 dengan seorang guru kelas sekolah dasar di Kota Bandung, diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terutama soal yang memerlukan analisis data grafik, diagram, atau tabel. Hal ini diduga berkaitan dengan kurangnya pembiasaan peserta didik dalam menghadapi soal kontekstual yang menuntut proses berpikir mendalam, seperti menginterpretasi informasi visual, membandingkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Akibatnya, mereka cenderung mengalami kebingungan saat dihadapkan pada bentuk soal non-langsung yang memerlukan penalaran, evaluasi, dan refleksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utamanya bukan hanya pada jenis soal yang diberikan, melainkan pada rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yang belum berkembang secara optimal. Meskipun peneliti belum melakukan

observasi kelas secara langsung, informasi ini dianggap representatif karena diperoleh dari guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai bagian dari studi pendahuluan sebelum pelaksanaan penelitian di kelas IV, peneliti melakukan asesmen diagnostik secara terbatas pada peserta didik di jenjang yang berdekatan yaitu kelas V, guna memperoleh gambaran awal mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil asesmen, rata-rata skor pada setiap indikator menggambarkan bahwa peserta didik masih memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang belum optimal, dengan rincian skor pada aspek interpretasi sebesar 0,59, analisis 1,03, dan evaluasi 0,90.

Temuan ini memperkuat adanya kebutuhan mendesak terkait dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih tepat. Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis adalah pendekatan pengejaran yang masih dominan menggunakan metode hafalan dan minim inovasi model pembelajaran (Devi & Bayu, 2020, hlm. 240). Keterbatasan dalam keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dapat menjadi salah satu penghalang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Susanto et al., 2020, hlm. 72). Berdasarkan kondisi tersebut, tampak adanya ketimpangan antara kondisi ideal dan keadaan yang sebenarnya terjadi. Maka dari itu, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Epistemologi konstruktivistik menyatakan bahwa peserta didik membentuk pengetahuan dengan proses interaksi dengan lingkungan sekitar (Habsy et al., 2023, hlm. 63). Pandangan ini menganggap belajar sebagai proses aktif dalam menciptakan pengetahuan dan memberikan makna berdasarkan pengalaman pribadi (Mukhlis et al., 2023, hlm. 59). Dalam perspektif ini, berpikir kritis menjadi bagian penting karena memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi, membedakan hal yang relevan

dan tidak relevan, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, teori konstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif siswa, interaksi sosial, dan dukungan dari guru agar tercipta proses pembelajaran yang bermakna.

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) merupakan salah satu strategi yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme, karena mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui kolaborasi dan refleksi. Selaras dengan kajian Endang et al. (2023, hlm. 316) bahwa model *think pair share* memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam model ini, peran guru beralih dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang mendukung peserta didik dalam eksplorasi dan diskusi. Berdasarkan hal tersebut, dalam upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik maka model pembelajaran *think pair share* dipandang relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Think pair share (TPS) termasuk jenis pembelajaran kooperatif yang fokus pada pengaturan pola interaksi peserta didik selama proses belajar. Model ini bertujuan untuk mengubah cara peserta didik berinteraksi, pada model ini guru ditugaskan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan penguasaan akademik melalui tiga tahap, yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi dengan batasan waktu yang cukup agar peserta didik dapat belajar berpikir dan bertindak secara cepat dan tepat (Junaidi et al., 2022, hlm. 365). Dibandingkan dengan tipe lain dari model kooperatif yang membutuhkan pembagian kelompok dan manajemen waktu yang kompleks, model *think pair share* lebih sederhana dan praktis diterapkan di kelas rendah. Menurut Trianto (2010, hlm 129), model *think pair share* menekankan tahapan berpikir individu dan diskusi dua arah, yang sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap. Selain itu model ini juga membantu peserta didik membangun pemahaman secara logis dan

terarah. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa TPS lebih sukses daripada model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif *think pair share* menunjukkan hasil yang positif dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Junaidi et al., 2022, hlm.369). Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Azzahra dan Purrohman (2024, hlm. 1466) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan metode ceramah.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi Indonesia kaya hayatinya. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas model pembelajaran *think pair share* dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Tinjauan latar belakang penelitian ini memunculkan rumusan masalah umum: "Bagaimana efektivitas model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik fase B sekolah dasar?". Rumusan masalah ini kemudian diperinci menjadi beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana gambaran awal keterampilan berpikir kritis peserta didik fase B sebelum diterapkan model pembelajaran *think pair share* pada materi keanekaragaman hayati?

- 2) Bagaimana perolehan keterampilan berpikir kritis peserta didik fase B setelah diterapkan model pembelajaran *think pair share* pada materi keanekaragaman hayati?
- 3) Bagaimana tingkat efektivitas model pembelajaran *think pair share* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik fase B pada materi keanekaragaman hayati?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik fase B sekolah dasar. Adapaun lebih rincinya sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan gambaran awal keterampilan berpikir kritis peserta didik fase B sebelum diterapkan model pembelajaran *think pair share* pada materi keanekaragaman hayati.
- 2) Mendeskripsikan perolehan keterampilan berpikir kritis peserta didik fase B setelah diterapkan model pembelajaran *think pair share* pada materi keanekaragaman hayati.
- 3) Mendeskripsikan tingkat efektivitas model pembelajaran *think pair share* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik fase B pada materi keanekaragaman hayati.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pembelajaran IPAS tingkat sekolah dasar. Melalui penerapan model *think pair share*, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian literatur yang membahas strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan referensi dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang relevan.
- 3) Memotivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran IPAS.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar pada pembelajaran IPAS.
- 2) Melalui penerapan model *think pair share*, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan menggugah semangat.
- 3) Meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kelas.
- 2) Memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan memperluas pemahaman mengenai penerapan pembelajaran menggunakan model *think pair share*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merujuk pada asumsi awal terhadap permasalahan penelitian yang harus diuji secara nyata. Mengacu pada uraian sebelumnya, peneliti mengajukan dua hipotesis, yaitu:

- 1) Ha: Terdapat efektivitas yang signifikan dari implementasi pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran *think pair share* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Ho: Tidak adanya efektivitas yang signifikan dari implementasi pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran *think pair share* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Lokasi penelitian ditetapkan di SDN 079 Kopo Pajagalan Kota Bandung pada tanggal 6, 7, dan 9 Mei 2025. Subjek penelitian yakni peserta didik kelas IV. Penelitian ini memposisikan model *think pair share* (TPS) sebagai faktor yang memengaruhi (variabel independen), sedangkan keterampilan berpikir kritis sebagai hasil yang diharapkan (variabel dependen). Tujuan utamanya adalah menilai sejauh mana model tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.